

**DAMPAK SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT AKIBAT PANDEMI
COVID-19 DI DESA LEILEM KECAMATAN SONDER
KABUPATEN MINAHASA**

Oleh

Richard Johanes Bangunang¹

Titiek Mulianti²

Djefry Deeng³

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has brought great changes to all levels of society in various aspects, including socio-cultural aspects. The COVID-19 pandemic has forced restrictions on social activities between individuals from one another, giving rise to habits that are different from previous lives. In other words, this pandemic has given rise to a new culture of society to respond to existing social activity restriction policies. Various social activities that previously we could do freely, now must be done by implementing health protocols. Even for social activities such as weddings, celebrations, thanksgiving, entertainment, worship and so on, it must be stopped. The existence of the policy of Enforcing Restrictions on Community Activities (PPKM).

The impact of this pandemic is felt by all parties and circles, anyone cannot deny its existence can only avoid it. The policies of the Central Government and local governments that implement the Implementation of Enforcing Restrictions on Community Activities (PPKM) have increasingly made the social activities in Leilem Village more tenuous, and after PPKM was relaxed, community social activities also remained tenuous due to the community being accustomed to the social life of the community that had been stretched.

Keywords: impact, pandemic, social changes

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing I KTIS

³ Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Pandemi covid-19 telah membawa perubahan besar bagi seluruh lapisan masyarakat di berbagai aspek, termasuk di dalamnya, aspek sosial budaya. Pandemi covid-19 memaksa pembatasan aktivitas sosial antar individu satu dengan yang lainnya, sehingga memunculkan kebiasaan yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Dengan kata lain, pandemi ini telah memunculkan budaya masyarakat baru untuk merespons kebijakan pembatasan aktivitas sosial yang ada.

Pandemi covid-19 seperti ini tentunya mengubah nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat yang berdampak pada perubahan pola pikir, pandangan, serta sikap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selalu menggunakan masker, rajin mencuci tangan menggunakan sabun, siap sedia *handsanitizer*, menjaga jarak, menghindari kerumunan massa, menghindari kontak fisik dengan orang lain, dan penerapan berbagai protokol kesehatan telah menjadi kebiasaan.

Berbagai aktivitas sosial yang sebelumnya dapat kita lakukan dengan leluasa, kini harus

dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan. Bahkan untuk kegiatan sosial seperti acara pernikahan, hajatan, syukuran, hiburan, dan lain sebagainya terpaksa harus dihentikan. Adanya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang berkelanjutan hingga yang terakhir, PPKM level 4 ini memaksa masyarakat untuk berdiam diri di rumah.

Lebih jauh lagi, dampak pandemi ini juga menyerang berbagai sektor, baik dari sisi perekonomian maupun bidang pendidikan. Aktivitas jual beli di pasar tradisional yang sebelumnya leluasa untuk bertransaksi, namun sekarang banyak penjual yang harus gulung tikar. Aktivitas belajar mengajar di sekolah dan perguruan tinggi juga terpaksa harus dilakukan secara virtual atau daring dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Kondisi ini baru terjadi karena adanya pandemi global yang memaksa semua pihak harus sama-sama mengerti, memahami, dan melaksanakan kebijakan yang ada.

Menurunnya berbagai aktivitas ini berdampak pada kondisi sosial-ekonomi masyarakat, khususnya

masyarakat rentan dan miskin. Oleh sebab itu, pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, mengeluarkan berbagai kebijakan untuk menanggulangi penyebaran COVID-19 serta kebijakan-kebijakan yang bersifat penanggulangan dampak sosial dan ekonomi akibat pandemi ini. Kendati demikian, pelaksanaan berbagai kebijakan ini perlu dipantau dan dievaluasi untuk mengetahui efektivitasnya.

Berkurangnya mobilitas gerak manusia pada situasi pandemi Corona dipengaruhi perasaan takut tertular, perasaan ini yang sekarang banyak dirasakan semua manusia di dunia. Virus Covid-19 yang pertama kali muncul di Kota Wuhan Negara Cina pada Bulan Desember Tahun 2019, bergerak sangat cepat ke berbagai negara, sehingga merupakan suatu pandemi. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) makna pandemi tidak ada hubungannya dengan tingkat keparahan penyakit, jumlah korban atau infeksi, lebih bermakna pada penyebaran virus yang menyebar secara cepat dan melanda seluruh negara-negara yang ada di dunia (Sitorus & Hidayat, 2020). Perasaan

takut ini yang mendorong banyak orang baik melalui kesadaran sendiri atau dipaksa dengan kebijakan pemerintah untuk melakukan *stay at home* dan *physical distancing* (jaga jarak) agar tidak tertular selain memakai masker dan cuci tangan. Fenomena ini membawa kehidupan manusia ke dalam normalitas baru (*the new normal*) yang meliputi cara bekerja, cara belajar hingga cara bersosialisasi. Normalitas baru ini menciptakan *snowball effect* dan efek yang paling nyata adalah ekonomi dan sosial. Kondisi ini mengakibatkan setiap individu mengalami penurunan produktivitas dalam kegiatan ekonominya, baik dalam lingkup produksi maupun konsumsi. Adanya penurunan produktivitas tentunya mempengaruhi tingkat kesejahteraan sosial walaupun sebenarnya kondisi ekonomi Indonesia semenjak Tahun 2015 sudah mengalami penurunan, namun semakin terpuruk pada situasi pandemi Corona.

Fenomena ini membawa kehidupan sosial dan budaya masyarakat hampir di seluruh kota dan desa yang ada di Indonesia. Terlebih sejak diberlakukannya

Social distancing yang kemudian diubah penamaannya menjadi *physical distancing*. Pada pemberlakuannya, masyarakat diimbau agar menjauhi kontak fisik antara satu orang dengan lainnya, selalu berdiam di rumah, menghindari kerumunan, selalu mencuci tangan, hingga selalu memakai masker. Bahkan saat COVID-19 sedang gencarnya, muncul tagar "dirumah saja" di media sosial sebagai aksi seruan agar tidak keluar rumah dan menghindari penyebaran virus. Semua kegiatan beralih fungsi dari yang asalnya serba tatap muka, menjadi daring atau dalam jaringan. Ibadah di tempat beribadah ditiadakan sementara, sekolah diliburkan sementara dan belajar *online* lewat media digital, pegawai kantor yang bekerja dari rumah, bahkan pengaruh terburuknya adalah banyak masyarakat yang kehilangannya sumber penghasilan karena banyak para pegawai yang di-PHK, atau pedagang yang kehilangan pembeli sebab masyarakat harus berdiam diri di rumah. Berbagai pengaruh tersebut memicu petaka sosial baru bagi masyarakat. Termasuk permasalahan pada tingkat perceraian yang tinggi akibat terhambatnya faktor ekonomi

masyarakat sebab pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), kekerasan pada perempuan dan anak, tingkat kriminalitas yang semakin tinggi, pendidikan anak yang tidak biasa, proses adaptasi masyarakat ke era new normal yang dianggap sulit, kehamilan yang tidak diinginkan, dan banyak lagi.

Dampak pandemi ini dirasakan oleh semua pihak dan kalangan, siapapun tidak bisa menolak keberadaannya hanya bisa menghindarinya. Kegiatan dari berbagai sektor terganggu pelaksanaannya. Berbagai kegiatan yang biasanya kita lakukan dengan leluasa, untuk saat ini belum bisa kita lakukan lagi karena semuanya masih terbatas. Kegiatan ibadah bersama, acara pernikahan, kegiatan di pusat perbelanjaan, kegiatan berlibur hanya terbatas untuk dilakukan. Bahkan hari besar seperti hari raya atau natal yang sebelumnya kita sambut dengan meriah, suka cita, dan suasana ramai dan identik dengan mudik berkumpul keluarga besar belum bisa kita lakukan. Bahkan kehidupan sekolah sampai saat ini masih dilakukan secara virtual melalui

berbagai media pembelajaran online. Kondisi seperti ini baru terjadi karena adanya pandemi, yang memaksa semua pihak untuk mengerti dan memahami. Ketika sekolah tatap muka bisa bertemu langsung dengan teman-teman menjadi ajang bercengkerama, bersendangurau dan bermain, kini belum bisa dilakukan secara langsung, hanya bisa bertegur sapa secara virtual melalui layar monitor masing-masing.

Kebijakan Pemerintah Pusat dan pemerintah daerah yang menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) semakin membuat kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada di Desa Leilem menjadi lebih renggang, dan setelah PPKM dilonggarkan kegiatan sosial masyarakat juga tetap renggang diakibatkan masyarakat telah terbiasa dengan kehidupan sosial masyarakat yang sudah renggang.

Pengertian Dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, adalah pengaruh sesuatu yang menimbulkan akibat; benturan; benturan yang cukup hebat sehingga menimbulkan perubahan

(Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2003). Secara etimologis dampak berarti pelanggaran, tubrukan atau benturan (Soerjono Soekanto, 2005). Pada mulanya istilah dampak digunakan sebagai padanan istilah dalam Bahasa Inggris yakni kata *impact*. Makna *impact* dalam Bahasa Inggris ialah tabrakan badan ; benturan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak berarti bantuan; pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).

Sistem Sosial Masyarakat

Sistem sosial itu sendiri adalah suatu tata cara yang terdiri dari elemen-elemen sosial. Elemen tersebut terdiri atas tindakan-tindakan sosial yang dilakukan individu-individu yang berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam sistem sosial terdapat individu-individu yang berinteraksi dan bersosialisasi sehingga tercipta hubungan-hubungan sosial. Keseluruhan hubungan sosial tersebut membentuk struktur sosial dalam kelompok maupun masyarakat yang akhirnya menentukan corak masyarakat tersebut, satu sama lain itulah yang kita sebut sebagai sistem (Nasikun,

2010). Sistem yang dimaksud di sini adalah struktur dan pranata sosial yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam menjalankan aktivitas kesehariannya. (Jakfar Puteh, 2012).

Masyarakat sebagai suatu sistem apabila kita mengikuti pengertian masyarakat baik secara natural maupun kultural, maka akan tampak bahwa keberadaan kedua masyarakat itu merupakan satu kesatuan fungsi. Adanya mekanisme yang saling bergantung, saling fungsional, saling mendukung antara berbagai unsur dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain itulah yang kita sebut sebagai sistem, dan selalu mengalami dinamika yang mengikuti hukum sebab akibat (kausal). Apabila ada perubahan pada salah satu unsur atau aspek, maka unsur yang lain akan menerima konsekuensi atau akibatnya, baik yang positif maupun yang negatif. Oleh karena itu, sosiologi melihat masyarakat atau perubahan masyarakat selalu dalam kerangka sistemik, artinya perubahan yang terjadi di salah satu aspek akan memengaruhi faktor-faktor lain secara menye-

luruh dan berjenjang (Aminuddin, 1999).

Jika dilihat dari arti kemasyarakatan, maka sosial ini akan berarti segala sesuatu yang bertalian dengan sistem hidup secara bersama-sama, atau hidup secara bermasyarakat dari orang atau sekelompok orang yang di dalamnya ada struktur, organisasi hingga nilai-nilai dan aspirasi hidup untuk mencapai sesuatu (Ranjabar, 2006). Sedangkan budaya atau disebut juga sebagai kultur, adalah sikap hidup manusia dalam berhubungan secara timbal balik dengan alam, lingkungan hidupnya, yang di dalamnya sudah tercakup segala hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya baik dilihat secara konsep fisik berupa materiil maupun psikologis dan spiritual (Ranjabar, 2006). Dari pengertian tersebut, bisa disimpulkan bahwa sosial budaya itu adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia dengan segala pemikirannya, budi nuraninya dalam hidup bermasyarakat. Atau, bisa dikatakan juga bahwa sosial budaya adalah cara hidup dalam masyarakat. Melihat pada beberapa pengertian tersebut, bisa dikatakan bahwa dampak sosial

budaya adalah segala sesuatu yang terjadi akibat adanya benturan atau pengaruh dari suatu hal yang bisa menyebabkan pengaruh negatif maupun positif di bidang sosial atau kemasyarakatan dan kultur maupun nilai-nilai kehidupan masyarakat

Teori Perubahan Sosial

Situasi masyarakat yang selalu dinamis mendorong terjadinya perubahan terus menerus dalam masyarakat, sehingga perubahan sosial merupakan bagian dari gejala kehidupan sosial dan perubahan merupakan gejala sosial yang normal, sebagaimana Garna (1993) menggambarkan perubahan selalu berlaku bagi masyarakat manusia dan manusia yang hidup bermasyarakat adalah subyek serta sasaran perubahan.

Wilbert Moore (*dalam* Lauer, 1993) mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Sementara Gillin dan Gillin (*dalam* Ranjabar, 2008) mengatakan arti perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi

geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan baru dalam masyarakat.

Secara sederhana Kingsley Davis (*dalam* Setiadi, 2011) mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Akan tetapi perubahan sosial tidak hanya berupa kemajuan tetapi dapat pula berupa kemunduran sebagaimana definisi perubahan sosial yang dikemukakan oleh Hans Grath dan C. Wright Mills (*dalam* Setiadi, 2011) bahwa perubahan sosial adalah apapun yang terjadi (kemunculan, perkembangan dan kemunduran) dalam kurun waktu tertentu terhadap peran, lembaga atau tatanan yang meliputi struktur sosial.

Tinjauan tentang Corona Virus Disease (Covid 19)

World Health Organization (WHO) menetapkan tentang virus corona atau yang biasa disebut dengan COVID 19 yang menjadi pandemi karena virus ini telah menyebar ke berbagai negara bahkan sudah mendunia. WHO mengartikan pandemi sebagai

suatu kondisi populasi pada dunia dan berpotensi menjadikan jatuh dan sakit. Pandemi sendiri adalah wabah yang berjangkit secara bersamaan di mana-mana yang menyebar luas. Pandemi COVID 19 ini juga berdampak dari berbagai sektor kehidupan seperti ekonomi, sosial

Berdasarkan bukti ilmiah, COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui kontak erat dan *droplet*, tidak melalui udara. Orang yang paling berisiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien COVID-19 termasuk yang merawat pasien COVID-19. Rekomendasi standar untuk mencegah penyebaran infeksi adalah melalui cuci tangan secara teratur, menerapkan etika batuk dan bersin, menghindari kontak secara langsung dengan ternak dan hewan liar serta menghindari kontak dekat dengan siapa pun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin. Selain itu, menerapkan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) saat berada di fasilitas kesehatan terutama unit gawat darurat.

<https://www.kemkes.go.id/>,

pedoman pencegahan dan pengendalian covid 19, Maret 2020).

Keberadaan virus Corona yang mengancam setiap orang berpotensi menjadi *stressor* bagi sebagian besar orang, dan dampaknya bisa jadi sama parahnya dengan dampak yang ditimbulkan jika terinfeksi virus Corona itu sendiri (Taylor, 2019).

Culture Shock

Istilah "*culture shock*" pertama kali diperkenalkan oleh Oberg (1960) untuk menggambarkan respons yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. Istilah ini menyatakan ketiadaan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa atau bagaimana mengerjakan segala sesuatu di lingkungan yang baru, dan tidak mengetahui apa yang tidak sesuai atau sesuai (Dayaksini, 2004).

Ward (2001) mendefinisikan *culture shock* adalah suatu proses aktif dalam menghadapi perubahan saat berada di lingkungan yang tidak familier.

Proses aktif tersebut terdiri dari *affective*, *behavior*, dan *cognitive* individu, yaitu reaksi individu tersebut merasa, berperilaku, dan berpikir ketika menghadapi pengaruh budaya kedua. Edward Hall dalam bukunya yang berjudul *Silent Language* (1959, dalam Hayqal, 2011) mendeskripsikan *culture shock* adalah gangguan ketika segala hal yang biasa dihadapi ketika di tempat asal menjadi sama sekali berbeda dengan hal-hal yang dihadapi di tempat yang baru dan asing.

Sementara Furnham dan Bochner (1970) mengatakan bahwa *culture shock* adalah ketika seseorang tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur baru atau jika ia mengenalnya maka ia tak dapat atau tidak bersedia menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan itu. Definisi ini menolak penyebutan *culture shock* sebagai gangguan yang sangat kuat dari rutinitas, ego, dan self-image individu (Dayaksini, 2004).

Pembahasan

COVID-19 atau yang lebih dikenal sebagai Virus Corona telah menjadi perhatian publik sejak kemunculannya terdeteksi di

Tiongkok untuk kali pertama di awal tahun 2020. Meninggalnya ribuan jiwa akibat virus ini membuatnya menjadi pusat perhatian banyak negara, termasuk Indonesia. Pandemi COVID-19 terbukti telah memberikan tekanan pada kondisi ekonomi dan sosial di Indonesia sejak akhir tahun 2019. Dampak ekonomi ini berdampak luas di seluruh wilayah Indonesia. Perekonomian masing-masing daerah terancam, ditambah dengan kondisi daerah yang lebih buruk dari sebelumnya. Karena hal tersebut, pemerintah Indonesia langsung mengambil langkah agresif agar angka penyebaran bisa ditekan semaksimal mungkin.

Indonesia lebih memilih pembatasan sosial (*social distancing*) sebagai solusi daripada melakukan *lockdown* yaitu mengunci akses masuk dan keluar wilayah bagi siapapun untuk mencegah penyebaran virus yang umumnya digunakan oleh kebanyakan negara. Inti dari pembatasan sosial adalah menjauhi diri dari aktivitas sosial secara langsung dengan orang lain, sedangkan *lockdown* berarti suatu wilayah akan diisolasi dan terjadi pemberhentian total semua aktivitas di wilayah tersebut.

Alasan fundamental kenapa Indonesia lebih memilih mem-berlakukan pembatasan sosial adalah banyak masyarakat Indonesia yang mengandalkan upah harian, jadi akan rawan mereka tidak bisa mencari mata pencaharian apabila *lockdown* diberlakukan. Menjaga jarak sosial setidaknya memberlakukan bebe-rapa himbauan kepada seluruh warga negara, di antaranya adalah bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan beribadah di rumah.

Berbagai kegiatan atau aktivitas warga seperti pada penelitian ini yaitu pada warga Desa Leilem, mengharuskan untuk menjaga dan menerapkan protokol Kesehatan 3M dalam segala aktivitas warga. Hal ini menjadi upaya untuk menghentikan penyebaran virus covid-19 kepada antar warga. Namun memang tidak sedikit warganya yang tidak patuh dalam menerapkan protokol Kesehatan 3M dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam teori aksi dari Max Weber yaitu individu melakukan suatu Tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pema-haman dan penafsirannya atas suatu objek stimulus atau situasi

tertentu. Tindakan sosial adalah Tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada orang lain. Menurut Weber, mengenai perilaku sosial, me-nurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Menurut Weber perilaku sosial juga berakar dalam kesadaran individual dan bertolak dari situ. Dalam Agama, fungsi dari agama itu sendiri yaitu sebagai pedoman hidup, selain daripada itu fungsi agama ialah dapat mendewasakan setiap orang dan membawa semua individu kepada pemikiran yang rasional.

Fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji dampak sosial kemasyarakatan akibat pandemi covid-19 di Desa Leilem Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa dengan menggunakan teori Perubahan Sosial dari Sztompka (2007) menyebutkan 6 komponen dan dimensi peru-bahan, yang kemudian dibahas berdasarkan hasil wawancara dengan para informan sebagai

mana telah dideskripsikan di atas, yakni sebagai berikut:

1. Perubahan komposisi

Kemunculan virus corona di tahun 2019 (atau disebut sebagai Covid-19) hingga saat ini menjadi sebuah pandemi yang memiliki dampak langsung dan tidak langsung di berbagai sektor, baik publik, maupun nonpublik, serta berbagai bidang kehidupan, termasuk kependudukan. Sebelum terjadi pandemi, proyeksi kependudukan menunjukkan adanya peningkatan usia harapan hidup dari penduduk Indonesia yang disertai meningkatnya jumlah penduduk usia muda.

Meski demikian, pandemi mengakibatkan sejumlah penduduk sakit dan meninggal, serta adanya dominasi penduduk usia lanjut yang mengalami kematian, sehingga penting untuk melakukan proyeksi terhadap jumlah tingkat sakit dan tingkat kematian yang mungkin terjadi serta menganalisis potensi pengaruhnya terhadap pembentukan kembali komposisi struktur usia penduduk. Hal ini seperti sebuah fakta yang bertolak belakang dengan dalil dari *Demographic Transition Theory* yang menyatakan bahwa akan ada

banyak penduduk berusia produktif dan terjadi periode *aging population* yang terjadi akibat peristiwa transisi demografi yang menimbulkan perubahan struktur usia dan selanjutnya mengakibatkan peningkatan usia harapan hidup yang berdampak pada jangka waktu bekerja yang lebih lama (Bloom & Williamson, 1998) sebagai bagian dari dinamisasi struktur usia.

Berdasarkan alasan adanya kebutuhan untuk mengetahui secara tepat perubahan komposisi penduduk akibat pandemi COVID 19, penelitian ini bertujuan untuk mengamati komposisi penduduk akibat pandemi covid 19 secara tepat dengan melakukan prediksi kecenderungan dari data yang ada dengan menggunakan beberapa metode. Menggunakan bantuan model yang sesuai dan penggunaan data yang tersedia, beberapa perkiraan yang dapat diandalkan terhadap kasus yang terinfeksi, kasus aktif, pemulihan, dan kematian dapat dibuat untuk masa depan. Data-data ini berguna untuk memberikan perkiraan tentang jumlah kasus konfirmasi atau positif (*infected cases/morbidity*) yang mencerminkan

wabah pandemi COVID-2019 serta kematian dan pemulihan dalam perawatan. Dengan demikian, data tersebut mewakili alat yang valid dan obyektif.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan informan, peneliti mendapati bahwa dampak akibat pandemi covid-19 terhadap komposisi penduduk di desa Leilem tidak berubah banyak, meskipun akibat pandemi covid 19 kematian mengalami peningkatan namun secara keseluruhan tidak banyak mempengaruhi jumlah penduduk karena jumlah kelahiran pada masa covid juga meningkat, hal ini terungkap dari informan kepala desa yang mengatakan bahwa perubahan jumlah penduduk pada masa covid-19 tidak banyak berubah.

2. Perubahan struktur Sosial

Perubahan struktur di masyarakat akibat pandemi dalam penelitian ini dilihat dari adanya perubahan-perubahan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat selaku makhluk sosial di mana sangat memerlukan satu sama lain dan terhubung dalam satu struktur yang dinamakan struktur sosial. Struktur sosial merupakan hal

penting di mana masyarakat mengetahui posisi masing-masing individu di masyarakat serta tugas dan perannya di masyarakat apabila ada seseorang yang tidak berjalan sesuai dengan struktur tersebut, maka orang tersebut akan terkucilkan di masyarakat.

Menurut data klinis bahwa pandemi ini bukanlah wabah biasa yang hanya merusak sel pelindung tubuh dan kesehatan manusia secara umum. Selain menyulitkan sektor sosial dan ekonomi, pandemi Covid-19 juga memberikan dampak yang besar terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat. Dengan makin massifnya *outbreak* pandemi Covid-19 menimbulkan kecemasan sosial dan masalah sosial yang serius yang tumbuh dalam masyarakat, terlebih jika tingkat sosialisasi Covid-19 yang tidak maksimal dan hanya pada zonasi tertentu. Reaksi masyarakat sangat beragam terhadap pandemi ini, ada yang tenang, ketakutan, hingga kepanikan yang berujung pada kondisi psikosomatik bagi seseorang, termasuk juga peristiwa *panic buying* terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang ada di pasaran.

Aktivitas sosial masyarakat dibatasi sebagai syarat untuk memutus mata rantai penyebaran virus. Masyarakat dihimbau menarik diri dan menghindari interaksi sosial dalam jumlah besar (*Social distancing*) dan kontak fisik (*physical distance*) di ruang-ruang publik. Dengan perubahan itu, masyarakat dituntut untuk bisa dan terbiasa atau beradaptasi dengan perubahan yang ada. Perubahan terjadi pada cara berkomunikasi, cara berpikir dan cara berperilaku.

Himbauan untuk *stay at home*, *work from home* sebagai kebijakan menarik diri dari keramaian sekaligus langkah menggunting rantai penyebaran pandemi bukan merupakan pekerjaan yang mudah, sebab ada banyak masyarakat yang harus bekerja di luar rumah, serta sulit atau tidak terbiasa bekerja di dalam rumah. Di tambah lagi sejumlah masyarakat yang bekerja di sektor industri informal seperti pedagang warung, ojek *online*, dan pedagang ritel lainnya yang mengandalkan *income* harian. Kebiasaan-kebiasaan laten tersebut tentu saja sulit untuk dilaksanakan secara spontan dalam waktu segera. Kebijakan untuk *stay home*, bekerja dan beribadah di rumah

menjadikan rumah sebagai pusat kegiatan segala kegiatan. Namun dibalik kebijakan atau himbauan tersebut bagi kalangan tertentu memberi kesempatan untuk tetap berkomunikasi dan bersosialisasi sebagai wujud makhluk sosial.

Dari hasil penelitian didapati bahwa struktur sosial akibat pandemi di Desa Leilem sangat berdampak hal tersebut terlihat dari adanya perubahan aktivitas sosial seperti berjabat tangan, kegiatan mencuci tangan serta jaga jarak dan kegiatan sosial lainnya, dampak akibat covid 19 mempengaruhi struktur sosial hingga paling bawah dengan merubah kebiasaan sosial dan budaya masyarakat yang selama ini telah terbentuk dan kuat tertanam di masyarakat, namun akibat pandemi ini, maka struktur tersebut mengalami perubahan yang signifikan namun dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat meskipun pelanggaran terhadap protokol kesehatan masih banyak dijumpai di desa ini.

3. Perubahan fungsi

Pandemi COVID-19 yang melanda seluruh negara di dunia mendorong perubahan sosial dalam skala luas. Mau tidak mau,

masyarakat harus beradaptasi dengan kebiasaan baru, seperti mengenakan masker, menjaga jarak, menghindari sentuhan fisik langsung, dan protokol kesehatan lainnya. Adaptasi terhadap perubahan ini mutlak dilakukan untuk memutus rantai penyebaran virus COVID-19 di masyarakat. Pandemi COVID-19 ini merupakan suatu fenomena perubahan sosial secara revolutif, cepat, dan harus dilakukan secepatnya. Dampak pandemi ini dirasakan oleh semua pihak dan kalangan, siapa pun tidak bisa menolak keberadaannya. Berbagai kegiatan yang biasanya kita lakukan dengan leluasa, untuk saat ini belum bisa kita lakukan lagi karena semuanya masih terbatas.

Perubahan sosial akibat COVID-19 ini dapat dilihat dari lingkup paling kecil dalam kehidupan sehari-hari hingga lingkup perubahan sosial besar yang mengubah struktur sosial pada masyarakat Indonesia. Pertama, perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada struktur sosial, namun tidak membawa pengaruh langsung pada masyarakat luas. Biasanya, perubahan kecil ini terjadi dalam lingkup individu dan dilakukan oleh perorangan.

Misalnya, dalam kasus pandemi COVID-19, perubahan sosial kecil ini menuntut masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan, mencuci tangan, mengenakan masker, dan menjaga jarak satu sama lain. Kedua, perubahan sosial besar yang mengubah unsur pokok dari struktur sosial, kadang kala menimbulkan konflik sesaat, berulah kemudian mereda hingga perubahan itu diterima masyarakat. Misalnya, perubahan sistem kerja, sistem belajar, dan sebagainya, yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka, kini harus beralih ke sistem daring menggunakan aplikasi video telekonferensi Zoom, Google Meet, dan sebagainya.

Perubahan sosial karena COVID-19 berpengaruh pada banyak aspek kehidupan, mulai dari struktur dan fungsi sosial masyarakat, nilai dan norma, pola perilaku, kebiasaan, dan sebagainya. Fungsi sosial dalam penelitian ini dapat dilihat dari fungsi masyarakat sebagai makhluk sosial yang terhubung satu sama lain dengan perannya di masyarakat.

Perubahan yang terjadi dengan adanya pandemi sekarang ini

terdapat beberapa peranan penting yang dapat dilakukan masyarakat dalam menyukseskan kebijakan penanganan COVID-19 yang dilakukan pemerintah. Pertama, dengan cara jujur melaporkan kasus yang ada dan bersikap suportif saat dilakukan penjarangan kontak erat oleh petugas. Kedua, mematuhi persyaratan perjalanan, baik mengikuti prosedur yang sesuai maupun memperlihatkan dokumen prasyarat melalui prosedur yang benar tanpa kecurangan.

4. Perubahan hubungan antar subsistem

Menurut Iwan Gardono Sujatmiko (Sosiolog UI) mengatakan di tengah merebaknya wabah virus corona di berbagai negara di belahan dunia termasuk Indonesia tersebut diperlukan solidaritas bersama dan gotong royong yang tinggi antar masyarakat, adalah upaya saling membantu dan gotong antara masyarakat Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya. Hal itu dapat dibentuk dalam usaha membantu masyarakat yang paling rentan dalam menghadapi wabah corona, memberikan bantuan bahan makanan untuk kebutuhan

sehari-hari akibat turunnya pemasukan yang banyak dirasakan oleh kelas menengah ke bawah karena pemberlakuan PSBB, *lockdown* lokal, dll.

Nilai solidaritas merupakan budaya lokal yang dimiliki masyarakat Indonesia sejak dulu dan harus ditingkatkan dalam rangka melawan pandemi corona. Seberat apapun permasalahan yang kita hadapi saat ini dalam masa perang melawan virus, akan menjadi ringan tatkala kita berjuang bersama. Realitasnya adalah banyak masyarakat baik dari kalangan pejabat, masyarakat umum, pelajar, masyarakat yang terlibat dalam komunitas, organisasi, lembaga instansi, tokoh-tokoh masyarakat, *influencer* dari kalangan pebisnis, aktor, penyanyi, dan para relawan kemanusiaan yang tergerak untuk melakukan sumbangsih materiil maupun non-material guna pencegahan covid-19 ini, seperti pembagian masker, pembagian APD ke tenaga medis, pembagian sembako pada masyarakat kurang mampu, penyemprotan desinfektan gratis, pembagian *hand sanitizer*, hingga pemberian berupa uang untuk memenuhi kebutuhan bagi yang

membutuhkan dan hal serupa lainnya.

Dalam penelitian ini mengkaji mengenai perubahan yang terjadi antar subsistem di masyarakat, dalam masyarakat semua lapisan yang ada terutama di Desa Leilem terdampak covid-19 baik secara kesehatan, ekonomi maupun sosial. Berdasarkan hasil penelitian dengan para informan terlihat ada beberapa perubahan antar sub sistem yang dapat dibagi 2 yaitu dampak positif dan dampak negatif.

Dampak positif yang terlihat akibat perubahan antar subsistem di tengah masyarakat Leilem adalah semakin tingginya solidaritas masyarakat dan kepedulian masyarakat akan satu sama lain walaupun tidak bisa berdekatan namun dapat terkoneksi satu sama lain, peningkatan pengetahuan akan teknologi masyarakat semakin meningkat, hal tersebut dapat terlihat dari pernyataan beberapa informan.

Adapun dampak negatif yang ditimbulkan akibat perubahan antar subsistem adalah masyarakat menjadi saling curiga satu sama lain, selain itu menurut informan tokoh masyarakat dan masyarakat

bahwa pernah terjadi penutupan jalan masuk ke suatu gang dan lingkungan tertentu dan dilakukan sepihak oleh masyarakat dan akibatnya pernah terjadi perselisihan dan ketidaknyamanan antara masyarakat.

5. Perubahan lingkungan

Perubahan kebudayaan sangat dirasakan oleh masyarakat Desa Leilem pada masa covid-19 di mana beberapa kebiasaan masyarakat yang hilang seperti berkumpul di acara duka maupun pesta. Kebiasaan dalam kegiatan keagamaan juga dapat dirasakan oleh para pemeluk agama Kristen di mana 100% masyarakat di Leilem adalah Kristen Protestan, kegiatan seperti paskah, natal dan juga pengucapan syukur yang sudah membudaya turut merasakan perubahan yang signifikan.

Adanya kebijakan pembatasan sosial dan *lockdown* di beberapa negara juga berdampak positif bagi keanekaragaman hayati flora dan fauna. Berdasarkan laporan organisasi nirlaba *Plantlife*, berbagai jenis tanaman dan bunga terlihat tumbuh lebih banyak daripada biasanya. Efeknya, kehadiran hewan seperti burung,

kupu-kupu, dan lebah di taman pun kian marak.

Dalam penelitian ini, peneliti juga mengkaji mengenai perubahan terhadap lingkungan akibat dampak dari pandemi covid 19. Dari hasil wawancara dengan para informan terutama informan masyarakat mereka memberikan pernyataan dampak yang ditimbulkan oleh pandemi dari sisi perubahan lingkungan adalah baik dan memberikan efek positif kepada masyarakat, hal tersebut senada dengan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya di Desa Lielem Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa.

Perubahan lingkungan bukan hanya terjadi secara fisik saja namun juga perubahan lingkungan dapat dilihat dari kebudayaan dan kebiasaan masyarakat yang berubah karena adanya pembatasan, di mana budaya masyarakat Minahasa yang berkumpul dan makan bersama dalam semua acara menjadi terganggu dan berubah pada tahap pelaksanaannya meskipun pada pemaknaannya tidak berubah karena telah di sampaikan oleh pemuka-pemuka agama dan pemerintah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, maka peneliti menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut:

1. Dampak sosial budaya di Desa Leilem akibat pandemi covid-19 dapat terlihat dari perubahan budaya masyarakat yang mengalami perubahan dan pergeseran, pembatasan sosial dan gerak masyarakat menjadi pemicu utama perubahan tersebut terjadi.

2. Dilihat dari segi struktur sosial atau kebiasaan masyarakat yang biasanya menjalin hubungan sosial dengan bersentuhan fisik, namun sejak adanya pandemi covid-19, maka kebiasaan tersebut harus digantikan dengan kebiasaan baru dengan patuh terhadap protokol kesehatan, meskipun banyak juga masyarakat Leilem yang melanggar protokol kesehatan.

3. Perubahan fungsi sosial di masyarakat Leilem adalah masyarakat berperan sebagai mata rantai covid 19 dengan melakukan 5 M dan masyarakat selain menjaga keluarganya namun juga harus menjaga hubungan dengan orang lain agar tidak menularkan

covid 19 kepada keluarga yang ada di rumahnya.

4. Perubahan hubungan antar sistem di masyarakat Desa Leilem dalam penelitian ini terbagi dalam 2 perubahan yakni positif dan negatif, perubahan positif terlihat dari tingkat kepedulian masyarakat dengan masyarakat yang lain akibat pandemi covid 19 yang semakin tinggi dan perubahan negatif terlihat dari adanya penutupan akses jalan dan juga menghambat aktivitas ekonomi masyarakat.

5. Perubahan lingkungan dampak yang dapat terlihat adalah dampak positif di mana selama pandemi aktivitas kendaraan bermotor berkurang dan meningkatkan kualitas udara, selain itu lingkungan masyarakat menjadi lebih indah karena masyarakat Desa Leilem selama pembatasan sosial melakukan aktivitas menanam di pekarangan rumah dan juga kebanyakan beraktivitas di kebun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasian Fahime, Shahla Sharifi. 2013. *The Relationship between Culture Shock and Sociolinguistic Shock: A Case Study of Non-Persian Speaking Learners*, OJSSR 2013, 1(6):154-159 Open Journal of Social Science Research. DOI: 10.12966/ojsr.09.07.2013
- Dayaksini & Yuniarti. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang. UMM Press
- Garna, Judistira K. 1993. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung : Program Pascasarjana UNAD.
- Purnama Desca Thea. 2020. *Pandemi Covid-19, Perubahan Sosial Dan Konsekuensinya Pada Masyarakat*. Jurnal Nasional Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora. Volume 25 No. 1
- Puteh Jakfar, 2012. *Sistem Sosial, Budaya dan Adat masyarakat Aceh*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media
- Ketut Susiani. 2021. *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Kearifan Lokal di Bali*. Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia Vol. 6 Nomor 2 tahun 2021
- Lauer, Robert H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Terj. Alimandan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya.
- Mulyana, Deddy. (2006). *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang- Orang Berbeda Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasikun, 2010. *Sistem Sosial Indonesia*,. Rajawali Pers
- Ram, Aminuddin. *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga 1999
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia
- _____. 2008. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro ; Pendekatan Realitas Sosial*. Bandung. Alfabeta CV.
- Setiadi , Elly M & Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi ; Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta : Kencana
- Susanto. A. S. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Binacipta.

- Soemardjan Selo & Alfian, Mely G. Tan,. 2010. *Kemiskinan Struktural, Suatu Bunga Rampai*. Jakarta : Yayasan Ilmu Persada
- Soekanto S.,2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Soelaiman, M. Munandar. 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suriadi, Agus. 2005. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (Diktat)*
- Sztompka. Piotr. 2002. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terj. Alimandan. Jakarta: Prenada.
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. 2001. *The Psychology of Culture Shock, 2 nd Ed*. Canada : Routledge & Kegan Paul
- Yanuarita Heylen Amildha. 2020. *Pengaruh Covid-19 Terhadap Kondisi Sosial Budaya Di Kota Malang Dan Konsep Strategis Dalam Penanganannya*. Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika Vol. 2 Nomor 2 tahun 2020